

BAB I

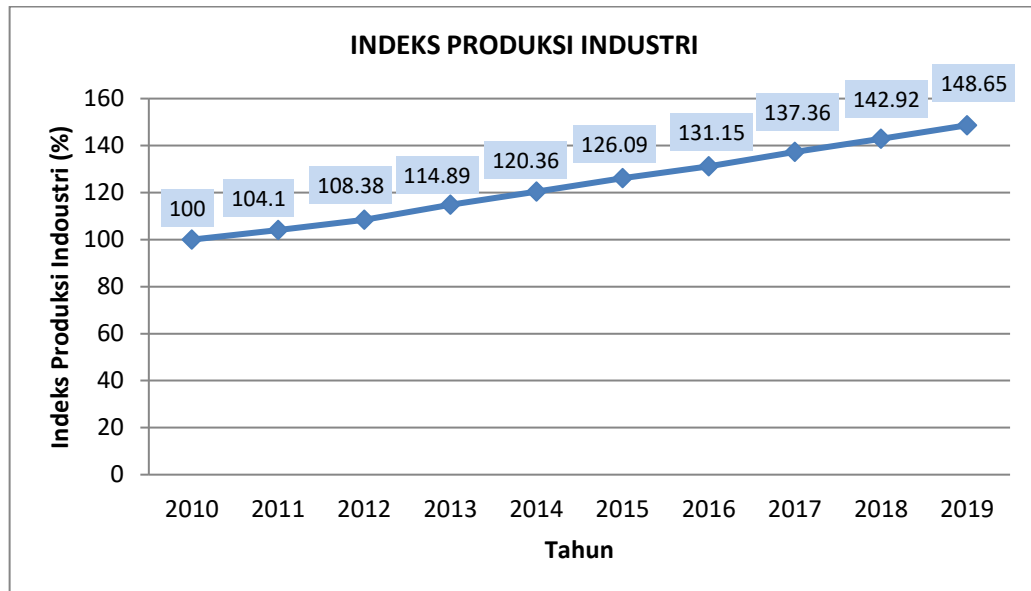
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting karena tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, negara tersebut tidak bisa dikatakan sejahtera, tumbuh, produktivitas meningkat, dan distribusi pendapatan merata. Pertumbuhan ekonomi dianggap kenaikan jumlah output atau barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Salah satu tujuan dalam sebuah negara adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan dalam negara tersebut. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu ditetapkan sebagai target oleh setiap negara di dalam perencanaan dan tujuan pembangunannya (Susilawati & Putri, 2019).

Pertumbuhan ekonomi dapat ditentukan menggunakan pendapatan nasional atau GDP. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat di proksikan melalui indeks produksi industri (IPI). Indeks produksi industri (IPI) merupakan suatu ukuran perubahan secara riil atas total produksi dari industri besar dan sedang yang dapat dihitung secara nasional. Semakin tinggi indeks produksi suatu negara menunjukkan bahwa produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut semakin meningkat. Sehingga hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perekonomian negara tersebut juga meningkat. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan proksi dari indeks produksi industri. Sebagai negara berkembang Indonesia tentunya berharap pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentunya

dapat memberikan efek positif di berbagai bidang. Oleh sebab itu prioritas utama suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Grafik 1.1 Indeks Produksi Industri di Indonesia Tahun 2010-2019

Grafik 1.1 memperlihatkan bahwa indeks produksi industri Indonesia dari tahun 2010-2019 mengalami peningkatan. Indeks produksi industri tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan angka pertumbuhan mencapai 148,65%. Adanya peningkatan indeks produksi ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan produksi di Indonesia semakin meningkat yang berarti bahwa kegiatan perekonomian juga tumbuh.

Salah satu penggerak perekonomian di suatu negara adalah kelancaran sistem keuangan yang bisa tercermin dalam stabilitas sistem pembayaran. Dengan adanya era digital dan kemajuan teknologi yang pesat ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kualitas sistem pembayaran, kemudahan transaksi dan aktivitas ekonomi yang dapat menyebabkan perputaran uang semakin cepat (*velocity of money*) tidak terlepas

dari peranan sistem pembayaran sehingga akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Susilawati & Putri, 2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, mendefinisikan sistem pembayaran sebagai suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme, yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.

Sistem pembayaran dalam transaksi ekonomi terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi yang pesat. Peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran digeser oleh bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis akibat adanya kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran (Pramono et al., 2006). Perkembangan tersebut juga diikuti oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter yang berperan dalam mengatur dan menjaga kestabilan sistem pembayaran baik sistem pembayaran tunai maupun non tunai sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia .

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang mengatur sistem pembayaran di Indonesia telah merancang Upaya Peningkatan Penggunaan Pembayaran Non Tunai atau sering disebut *Toward a Less Cash Society (LCS)* pada tahun 2006. Selanjutnya pada tahun 2014, Bank Indonesia merancang Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mendukung masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran non tunai. Keuntungan yang diperoleh negara melalui penggunaan sistem pembayaran non tunai yaitu penghematan biaya transaksi.

Menurut Bank Indonesia (2006) beberapa Inovasi sistem pembayaran non tunai dapat berbentuk warkat, bilyet giro, nota debet, dan nota kredit serta instrumen yang berbentuk non warkat seperti kartu ATM/debet, kartu kredit dan *e-money*. Di dalam pelayanan bank sistem pembayaran non tunai dengan menggunakan kartu baik kartu debet/ATM ataupun kartu kredit dan uang elektronik (*emoney*) serta transaksi kliring dan RTGS merupakan salah satu bentuk inovasi perbankan yang berupa pelayanan *electronic transaction* melalui sistem pembayaran non tunai (Nursari et al., 2019).

Penggunaan non tunai dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, adanya perubahan pola hidup masyarakat di jaman modern seperti saat ini yang lebih mengutamakan kepraktisan juga mendukung peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai ini (Lintangsari et al., 2018). Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan transaksi alat pembayaran non tunai sebagai berikut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran non tunai yang berupa kartu kredit, dari tahun 2010 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan. Volume transaksi dari penggunaan kartu kredit pada tahun 2010 mencapai nilai sebesar 199.036.427 juta dan pada tahun 2019 mencapai 349.211.920 juta. Pada penggunaan SKNBI volume transaksi dari tahun 2010 sampai 2019 mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 penggunaan SKNBI sebesar 90.960 juta dan pada tahun 2019 mencapai nilai sebesar 155.095 juta. Sedangkan untuk sistem pembayaran non tunai yang berupa transfer elektronik BI-RTGS volume transaksi pada tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan dengan mencapai nilai sebesar 17.742.216 unit. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi 7.657.448 unit. Namun pada tahun 2017 sampai

dengan 2019 perlahan-lahan penggunaan BIRTGS mulai mengalami peningkatan kembali.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oyewole *et.al* (2013) tentang sistem pembayaran elektronik dan pertumbuhan ekonomi studi kasus di Nigeria hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara sistem pembayaran elektronik dan pertumbuhan ekonomi. Tee & Ong (2016) menggunakan studi kasus lima negara Uni Eropa untuk meneliti pembayaran non tunai dan pertumbuhan ekonomi hasil menunjukkan dalam jangka panjang terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembayaran non tunai terhadap perekonomian lima negara tersebut.

Sedangkan studi kasus di Indonesia, Syarifuddin *et al.*, (2009) meneliti tentang dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian dan implikasinya terhadap kebijakan moneter hasil penelitian menunjukkan peningkatan penggunaan non tunai menimbulkan efek substitusi dan efisiensi sehingga hal tersebut dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Marginingsih & Sari (2018) menyempitkan penelitiannya yaitu hanya meneliti transaksi non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan secara parsial instrumen non tunai berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat ditemukan *research gap*, dimana masih terbatasnya penelitian mengenai kontribusi sistem pembayaran non tunai baik yang dapat diselenggarakan oleh Bank Indonesia dan industri perbankan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia.

Transaksi dengan menggunakan instrumen pembayaran non tunai di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan terutama setelah

dirancangnya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014. Seperti yang dapat dilihat pada data diatas, instrumen pembayaran non tunai mengalami peningkatan yang cukup besar hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan transaksi menggunakan non tunai semakin diminati oleh masyarakat. Alat pembayaran secara non tunai tersebut oleh masyarakat dinilai dapat memberikan kemudahan, keamanan, dan kelancaran saat bertransaksi sehingga masyarakat cenderung lebih memilih bertransaksi secara non tunai.

Semakin lancarnya transaksi tentunya akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian menjadi lebih cepat, selain itu alat pembayaran non tunai juga dapat mengurangi biaya transaksi sehingga nantinya akan dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat akumulasi modal, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penggunaan kartu kredit, terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan SKNBI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan BIRTGS terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan SKNBI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan BIRTGS terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Bagi pihak pemerintah diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan sistem pembayaran dalam perekonomian.

2. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan sistem pembayaran dan sebagai bahan studi kepustakaan serta sumber pengetahuan.